

**Masalah Perkotaan dalam Musik**  
**(Analisis Wacana pada Lirik lagu *Banyak Asap di Sana* karya Efek Rumah Kaaca)**

Istrini Puji Hastuti, Ahkhamad Rifa'i  
Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
UIN Sunan Kalijaga, Indonesia  
E-mail : [istrinipujihastuti28@gmail.com](mailto:istrinipujihastuti28@gmail.com)  
E-mail : [akhmad.rifai@uin-suka.ac.id](mailto:akhmad.rifai@uin-suka.ac.id)

**Abstrak**

Indonesia sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan urbanisasi tercepat di dunia, diproyeksikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) akan memiliki 66,6% penduduknya tinggal di wilayah perkotaan pada tahun 2035, dengan perkiraan jumlah penduduk perkotaan mencapai 57,3% dari total populasi pada tahun 2020-an. Pada tahun 2023, Jakarta menjadi kota dengan populasi terbesar mencapai 10 juta penduduk. Kehidupan perkotaan yang kompleks dan masalah lingkungan yang dihadapi di banyak kota sering tercermin dalam karya musik. Penelitian ini menganalisis wacana mengenai masalah perkotaan melalui studi kasus lirik lagu "Banyak Asap di Sana" karya Efek Rumah Kaca. Metode analisis wacana digunakan untuk memahami bagaimana lagu ini menggambarkan dan mengkritik permasalahan perkotaan di Indonesia, dengan menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk yang terdiri dari tiga dimensi: dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis beberapa tema kunci yang terungkap dalam lirik lagu tersebut, termasuk polusi udara, ketimpangan ekonomi, urbanisasi tidak terkendali, dan perubahan ekosistem. Temuan menunjukkan bahwa lagu ini secara artistik dan emosional menyuarakan kegelisahan terhadap dampak negatif urbanisasi terhadap masyarakat dan lingkungan. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa musik, sebagai medium ekspresi budaya, dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan isu-isu sosial dan lingkungan, serta membangun kesadaran publik tentang pentingnya pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan inklusif.

**Kata Kunci: Analisis Wacana, Lirik Lagu, Urbanisasi, Masalah Perkotaan**

**Abstract**

Indonesia as one of the countries with the fastest urbanization growth in the world, is projected by the Central Statistics Agency (BPS) to have 66.6% of its population living in urban areas by 2035, with an estimated urban population reaching 57.3% of the total population in the 2020s. In 2023, Jakarta will become the city with the largest population reaching 10 million people. The complex urban life and environmental problems faced in many cities are often reflected in musical works. This study analyzes the discourse on urban issues through a case study of the lyrics of the song "Many Smoke There" by the Greenhouse Effect. The discourse analysis method is used to understand how this song describes and critiques urban problems in Indonesia, using Van Dijk's critical discourse analysis model which consists of three dimensions: text dimension, social cognition, and social context. The research identifies and analyzes several key themes revealed in the song's lyrics, including air pollution, economic inequality, uncontrolled urbanization, and ecosystem change. The findings suggest that the



song artistically and emotionally voices anxiety over the negative impact of urbanization on society and the environment. The implication of this research is that music, as a medium of cultural expression, can be a powerful means of conveying social and environmental issues, as well as building public awareness of the importance of sustainable and inclusive urban development.

**Keywords: Discourse Analysis, Song Lyrics, Urbanization, Urban Issues**

## A. Pendahuluan

Di era globalisasi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, perkotaan telah menjadi pusat aktivitas ekonomi dan budaya yang menarik bagi banyak individu, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah pedesaan. Lagu "Banyak Asap di Sana" karya Efek Rumah Kaca menjadi gambaran yang menggambarkan kehidupan di kota metropolitan yang dipenuhi oleh ketimpangan sosial ekonomi dan arus urbanisasi. Lagu ini mencerminkan realitas kompleks yang dihadapi oleh banyak individu yang bermigrasi ke kota besar dengan harapan memperbaiki kehidupan mereka.

Banyak pemuda-pemudi dari desa melakukan urbanisasi ke kota dengan harapan memiliki ekonomi yang lebih baik, mendorong perubahan signifikan dalam struktur demografis dan sosial perkotaan. Namun, sering kali mereka datang tanpa modal yang cukup, menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan perkotaan yang keras. Akibatnya, mereka sering tersisih secara sosial dan ekonomi, bahkan terpinggirkan hingga menjadi gelandangan di kota metropolitan.

Indonesia adalah salah satu negara dengan pertumbuhan urbanisasi tercepat di dunia. Pada tahun 1945, hanya satu dari delapan penduduk Indonesia yang tinggal di kota besar. Menurut laporan World Bank yang berjudul *Realizing Indonesia's Urban Potential*, ledakan urbanisasi terjadi di Indonesia pada tahun 1980-1990. World Bank juga memperkirakan bahwa pada tahun 2045, sekitar 220 juta penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan saat Indonesia merayakan usia 100 tahun. Jumlah ini setara dengan 70 persen dari total populasi Indonesia pada tahun 2023, yang diperkirakan mencapai 273 juta jiwa.<sup>1</sup>

Badan Pusat Statistik (BPS) juga memperkirakan, penduduk Indonesia yang tinggal di wilayah perkotaan akan terus meningkat menjadi 66,6 persen pada 2035. Sedangkan pada 2020-an, jumlah populasi yang tinggal di perkotaan diperkirakan telah mencapai 57,3 persen dari populasi total Indonesia. Pada 2023, populasi terbanyak berada di kota Jakarta yang mencapai 10 juta penduduk. Meski pertumbuhan urbanisasi paling besar terjadi di pulau Jawa, beberapa kota besar di luar pulau Jawa juga terlihat bertumbuh dengan pesat.<sup>2</sup>

Melalui analisis lirik lagu "Banyak Asap di Sana" karya Efek Rumah Kaca, dapat dilihat bagaimana banyaknya pemuda-pemudi dari desa yang memilih untuk melakukan urbanisasi

<sup>1</sup> Siaran pers, "Perlu Reformasi Berani untuk Wujudkan Potensi Perkotaan Indonesia", The World Bank, 03 Oktober 2019, dikutip melalui <https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2019/10/03/indonesia-bold-reforms-needed-to-realize-urban-potential> pada 22 Maret 2024

<sup>2</sup> Inge Klara Safitri & Krisna Pradipta, "Urbanisasi dalam Gambar", tempo.com, 17 Agustus 2023, dikutip melalui <https://interaktif.tempo.co/proyek/urbanisasi-dalam-gambar/> pada 22 Maret 2024



demi impian ekonomi yang lebih baik. Namun, kenyataannya sering kali mereka tiba di kota tanpa modal yang cukup, menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang besar, bahkan terpaksa hidup sebagai gelandangan di jalanan kota. Dengan demikian, fenomena urbanisasi di Indonesia menjadi sebuah topik penting yang perlu dipahami secara mendalam untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi yang relevan dalam konteks pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan inklusif.

## B. Kajian Teoritis

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori untuk mencari tahu bagaimana wacana masalah perkotaan pada lirik lagu “*Banyak Asap di Sana*” karya Efek Rumah Kaca. Berikut landasan teori peneliti gunakan:

### 1. Musik sebagai Medium Perlawanan dan Kritik Sosial

Musik memiliki peran sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan atau kritik sosial. Musik dianggap memiliki kekuatan untuk menyentuh alam bawah sadar dan mengubah persepsi pendengarnya tentang kondisi sosial tertentu.<sup>3</sup> Musik juga sebagai bahasa emosi yang memiliki tata bahasa sendiri, yang mampu menyampaikan pesan secara simbolis melalui lirik, nada, komposisi, dan ikonitas musisi.<sup>4</sup>

Musik dipandang sebagai ekspresi atas realitas sosial yang terjadi, dan memiliki fungsi-fungsi beragam, termasuk sebagai sarana hiburan, gambaran realitas sosial politik, simbol pergerakan dan kritik, serta pengaruh terhadap kesehatan.<sup>5</sup> Selain itu, musik juga dianggap sebagai bentuk respon sosial, dimana banyak musisi menggunakan musik untuk menyampaikan aspirasi, pendapat, dan kritik terhadap kondisi sosial yang ada.

Kritik sosial dipandang sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap sistem sosial atau proses bermasyarakat.<sup>6</sup> Sedangkan perlawanan didefinisikan sebagai kondisi dimana norma atau sistem yang berlaku dapat dilanggar, sebagai langkah menuju arah yang dianggap lebih baik.<sup>7</sup>

Dalam konteks keterkaitan antara musik dengan perlawanan dan kritik sosial, musik dianggap sebagai medium perlawanan dan kritik sosial yang dapat mengubah persepsi pendengarnya tentang keadaan atau kondisi tertentu. Dengan menyampaikan pesan-pesan perlawanan atau kritik sosial melalui simbol-simbol musik, musik dapat menjadi alat perlawanan yang efektif tanpa harus bergesekan langsung dengan aparat represif negara melalui aksi fisik seperti demonstrasi.<sup>8</sup>

<sup>3</sup> Deo Denisa, “*Musik sebagai Perlawanan*”. 07 Oktober 2017. Dikutip melalui <http://revi.us/musik-sebagai-perlawanan/> pada 18 Maret 2024

<sup>4</sup> Muharam Yuliansyah. 2015. “*Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 karya Pandji Pragiwaksono*”, Skripsi, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah. Hal 34

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Ahmad Zaini Akbar. 1999. “*Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia*”. Yogyakarta : UII Press. Hal 48

<sup>7</sup> Deo Denisa, “*Musik sebagai Perlawanan*”. 07 Oktober 2017. Dikutip melalui <http://revi.us/musik-sebagai-perlawanan/> pada 18 Maret 2024

<sup>8</sup> Ibid

Landasan teori ini menyatakan bahwa musik memiliki kemampuan sebagai medium ekspresi untuk menyampaikan pesan-pesan perlawanan dan kritik sosial. Musik dapat menjadi sarana artistik yang digunakan oleh seniman untuk mencerminkan dan mengkritisi berbagai masalah sosial, termasuk masalah perkotaan seperti ketimpangan sosial, urbanisasi yang tidak terkendali, atau kerusakan lingkungan.

## 2. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana sebagai disiplin ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi. Fokusnya adalah pada bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, terutama dalam konteks sosial antar penutur.<sup>9</sup>

Terdapat tiga pandangan mengenai bahasa dalam Analisis Wacana: pertama, pandangan *positivisme-empiris* yang menggambarkan analisis wacana sebagai studi tentang tuturan kalimat dan pengertian bahasa; kedua, pandangan *konstruktivisme* yang memandang analisis wacana sebagai upaya untuk mengungkap maksud dan makna tertentu dalam bahasa; dan ketiga, paradigma *kritis* yang menekankan konstelasi kekuatan dalam produksi dan reproduksi makna melalui bahasa, yang terkait erat dengan representasi dan pembentukan subjek serta strategi kekuasaan dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Analisis Wacana kritis, khususnya *Critical Discourse Analysis* (CDA), memandang wacana sebagai praktik sosial yang selalu terkait dengan tujuan untuk menjalankan kekuasaan. Praktik wacana dapat memperlihatkan efek ideologi dengan memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Terdapat beberapa model analisis dalam Analisis Wacana, seperti model Roger Fowler dkk, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough. Model-model ini berfokus pada analisis mikro (unsur bahasa dalam teks) dan makro (struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya), dengan beberapa model juga memasukkan analisis meso (individu sebagai produsen teks dan khalayak sebagai konsumen teks) untuk menghubungkan faktor mikro dan makro.<sup>12</sup>

Dalam analisis meso, terdapat perbedaan pendekatan antara Van Dijk dan Fairclough. Van Dijk menekankan pada kognisi sosial, sementara Fairclough lebih menyoroti struktur dan praktik kerja media serta kepentingan ekonomi dan politik yang mempengaruhi produksi dan konsumsi teks.<sup>13</sup>

Pendekatan analisis wacana kritis digunakan untuk memahami konstruksi makna di balik lirik lagu. Teori ini melibatkan kajian mendalam terhadap struktur linguistik dan konteks sosial-politik yang membentuk wacana dalam teks, dalam hal ini, lirik lagu. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, peneliti dapat mengidentifikasi gagasan-

<sup>9</sup> Yoce Aliah. 2009. "*Analisis Wacana Kritis*". Bandung: Yrama Widya. Hal 15

<sup>10</sup> Eriyanto. 2011. "*Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*". Yogyakarta: LKIS. Hal 4

<sup>11</sup> Muharam Yuliansyah. 2015. Musik sebagai Media Perlawanan dan Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Album Musik 31 karya Pandji Pragiwaksono, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah. Hal 19

<sup>12</sup> Eriyanto. 2011 Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS. Hal 344

<sup>13</sup> Ibid 345

gagasan tersembunyi, konflik kepentingan, atau ketimpangan kuasa yang tercermin dalam kata-kata lagu.

### 3. Bahasa sebagai Arena Kekuasaan

Bahasa dipandang sebagai sebuah praktik kekuasaan, di mana kekuatan dan pengaruh dapat disalurkan melalui penggunaan bahasa.<sup>14</sup> Kesenjangan antara teks yang sangat mikro dengan masyarakat yang luas menjadi fokus, dengan bahasa dijadikan alat untuk mendeteksi ideologi dalam teks. Penggunaan bahasa dapat menghasilkan efek ideologi yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kekuasaan dan kebenaran.<sup>15</sup>

Kekuasaan, dalam hal ini, merupakan kemampuan untuk mengontrol sikap orang lain, baik melalui usaha persuasif maupun paksaan. Bahasa digunakan sebagai saluran untuk mengekspresikan dan memperkuat kekuasaan, termasuk dalam legitimasi dan klaim atas kekuasaan.<sup>16</sup> Dalam konteks masyarakat Jawa, bahasa digunakan untuk menunjukkan status sosial, dengan perbedaan penggunaan bahasa Jawa Ngoko dan Krama untuk membedakan antara orang yang lebih rendah dan lebih tinggi dalam hierarki sosial.<sup>17</sup>

Analisis wacana membuka pemahaman mengenai makna di balik bahasa, di mana bahasa merupakan arena operasi kekuasaan dan relasi kekuasaan. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain.<sup>18</sup>

Secara keseluruhan, teori ini menekankan bahwa bahasa dan kekuasaan saling terkait erat, di mana jalannya kekuasaan sering kali ditunjukkan melalui penggunaan bahasa. Melalui bahasa, kekuasaan dapat memengaruhi pandangan dan tindakan orang lain, menciptakan citra positif atau negatif terhadap pihak yang berkuasa atau tidak berkuasa.<sup>19</sup>

Landasan teori ini menggambarkan bahasa sebagai arena di mana kekuasaan dan relasi kekuasaan dapat tercermin. Melalui analisis bahasa dalam lirik lagu, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana konstruksi bahasa dan penggunaan kata-kata tertentu mencerminkan dinamika kekuasaan dalam konteks masalah perkotaan. Bahasa dalam lirik lagu tidak hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga dapat membentuk dan mereproduksi hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Dengan menggunakan landasan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wacana tentang masalah perkotaan yang terkandung dalam lirik lagu "Banyak Asap di Sana". Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana musik, sebagai medium seni, dapat memberikan sudut pandang yang kritis

<sup>14</sup> Muhammad Busro. "Bahasa dan Kekuasaan". Januari 2013. Dikutip melalui [https://muhammadbusro.wordpress.com/bahasa-dan-kekuasaan/#\\_ftn1](https://muhammadbusro.wordpress.com/bahasa-dan-kekuasaan/#_ftn1) pada 18 Maret 2024

<sup>15</sup> Linda Thomas & Shan Wareing. 2007. "Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan" Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 19

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Muhammad Busro. "Bahasa dan Kekuasaan". Januari 2013. Dikutip melalui [https://muhammadbusro.wordpress.com/bahasa-dan-kekuasaan/#\\_ftn1](https://muhammadbusro.wordpress.com/bahasa-dan-kekuasaan/#_ftn1) pada 18 Maret 2024

<sup>18</sup> Eriyanto. 2011. "Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media" Yogyakarta: LKIS

<sup>19</sup> Mudjia Rahardjo. 2002. Relung-relung Bahasa (Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer), Yogyakarta: Aditya Media.



terhadap realitas sosial dan lingkungan perkotaan, serta bagaimana lirik lagu dapat menjadi bentuk ekspresi dan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial.

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks media. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Analisis wacana menekankan pada pemaknaan teks daripada unit kategori. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretative yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran dari penulis. Setiap teks pada dasarnya dapat dimaknai secara berbeda, dan dapat ditafsirkan secara beragam.<sup>20</sup> Dalam tahap ini peneliti akan memperhatikan data-data yang terdapat dalam lagu “Banyak Asap di Sana” karya Efek Rumah Kaca, kemudian ditafsirkan peneliti dengan disesuaikan pada kerangka analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk untuk menggali dan memahami lebih dalam wacana tentang masalah perkotaan yang tercermin dalam lirik lagu tersebut. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana dalam satu kesatuan analisis. Dimensi tersebut adalah dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.<sup>21</sup>

Skema penelitian dan metode analisis wacana Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>22</sup>



#### a. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian salingmendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan:<sup>23</sup>

- Struktur Makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana

<sup>20</sup> Sobur, Alex. 2012. “Analisis Teks Media”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 70

<sup>21</sup> Ibid, hal 224

<sup>22</sup> Ibid, hal 225

<sup>23</sup> Ibid, hal 227

itu disusun dalam teks secara utuh.

- Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur/elemen yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan:<sup>24</sup>

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	<p>TEMATIK</p> <p>Tema yang dikedepankan dalam suatu teks</p>	<p>TOPIK</p> <p>(Tema dalam lirik lagu “<i>Banyak Asap di Sana</i>” )</p>
Superstruktur	<p>SKEMATIK</p> <p>Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?</p>	Skema
Struktur Mikro	<p>SEMANTIK</p> <p>bagaimana pendapat disampaikan?</p>	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	<p>SINTAKSIS</p> <p>bagaimana pendapat disampaikan?</p>	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata ganti
	<p>STILISTIK</p> <p>Pilihan kata apa yang dipakai</p>	Leksikon

<sup>24</sup> Ibid, hal 225



### b. Kognisi Sosial

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi, untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.<sup>25</sup>

Van Dijk mengungkapkan bahwa individu dalam memahami suatu peristiwa harus didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan peristiwa dipahami, ditafsirkan dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan kita tentang suatu realitas.<sup>26</sup> Selain itu model yang tertanam dalam ingatan tidak hanya berupa gambaran pengetahuan, tetapi juga pendapat atau penilaian tentang suatu peristiwa. Berikut ini adalah skema/model yang digunakan dalam menyeleksi dan memproses informasi.<sup>27</sup>

- a. Skema Person (*Person Schemas*). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang mendeskripsikan dan memandang orang lain.
- b. Skema Diri (*Self Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang.
- c. Skema Peran (*Role Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peran dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.
- d. Skema Peristiwa (*Event Schemas*). Skema ini adalah tentang bagaimana kita menafsirkan dan memaknai suatu peristiwa tertentu.

### c. Analisis Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid, hal 259

<sup>26</sup> Ibid, hal 261

<sup>27</sup> Ibid, hal 262

<sup>28</sup> Ibid 271

Dengan menggabungkan ketiga dimensi diatas, analisis wacana pada lirik lagu "Banyak Asap di Sana" dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana masalah perkotaan direpresentasikan, dipahami, dan dikritisi dalam konteks musik. Kerangka analisis ini memungkinkan peneliti untuk melihat tidak hanya struktur bahasa tetapi juga bagaimana konteks sosial dan kognisi sosial berinteraksi untuk membentuk wacana tentang masalah perkotaan dalam karya musik tersebut.

#### D. Hasil dan Pembahasan

Analisis wacana pada lirik lagu "Banyak Asap di Sana" karya Efek Rumah Kaca berdasarkan kerangka analisis yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk, berikut adalah hasil dan pembahasan :

##### 1. Analisis Teks Lirik Lagu “Banyak Asap di Sana”

Dalam dimensi teks, analisis diarahkan pada struktur dari teks wacana itu sendiri. Struktur sebuah wacana tekstual menurut Van Dijk terbagi dalam tiga tingkatan, dimana ketiga tingkatan tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi yang pada akhirnya membentuk makna wacana secara keseluruhan. Ketiga tingkatan tersebut yakni, Struktur Makro, Super Struktur dan Struktur Mikro. Analisis pada tataran dimensi teks ini murni hanya akan menyadarkan penelitiannya berdasarkan data primer (teks) yakni lirik lagu “Banyak Asap di Sana” yang bertemakan perlawanan dan kritik sosial.

Lagu “Banyak Asap di Sana” terdapat dalam album “Kamar Gelap” yang dirilis pada Desember 2008. Lagu ini memiliki 5 verse/bait. Lirik lagu “Banyak Asap di Sana” merepresentasikan pada kita mengenai pandangan pembuat teks lirik lagu ini tentang permasalahan di daerah perkotaan di Indonesia. Dimana secara umum kondisi tersebut digambarkan kehidupan di perkotaan yang penuh ketimpangan sosial ekonomi, kemiskinan, serta arus urbanisasi yang tinggi.

[Bait 1]

Hidup tak lagi sama  
Konglomerasi pesta  
Lapar bagaikan hama  
Tak ada yang tersisa

[Bait 2]

Dedikasi dijaga  
Berjejal di kepala  
Demi sanak saudara  
Hingga menyesak dada

[Bait 3]

Diskriminasi harga  
Untuk kita semua  
Kado bersama-sama  
Di musim petik tiba

[Bait 4]

Yang muda lari ke kota  
Berharap tanahnya mulia  
Kosong di depan mata  
Banyak asap di sana

[Refrain]

Menanam tak bisa  
Menangis pun sama

[Bait 3]

Diskriminasi harga  
Untuk kita semua  
Kado bersama-sama  
Di musim petik tiba

[Bait 4]

Yang muda lari ke kota  
Berharap tanahnya mulia  
Kosong di depan mata  
Banyak asap di sana

[Bait 5--Refrain]

Menanam tak bisa  
Menangis pun sama  
Gantung cita-cita di tepian kota

[Intro]

Kota kota kota kota kota  
Kota kota kota kota kota  
Kota kota kota kota kota  
Kota kota kota kota kota

[Bait 5--Refrain 2X]

Menanam tak bisa  
Menangis pun sama  
Gantung cita-cita di tepian

Van Dijk melihat suatu teks terdiri 3 struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung:

### 1. Struktur Makro (Tematik)

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa disebut gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Elemen ini sering disebut sebagai tema atau topik<sup>29</sup>.

#### a. Struktur makro pada bait pertama

"Hidup tak lagi sama, Konglomerasi pesta, Lapar bagaikan hama", lirik tersebut mencerminkan tema ketidakadilan sosial dan kesenjangan ekonomi dalam konteks perkotaan. Ungkapan "Hidup tak lagi sama" menunjukkan perubahan dramatis dalam kehidupan, mungkin merujuk pada perubahan ekonomi atau sosial yang mempengaruhi individu atau masyarakat secara keseluruhan. Istilah "Konglomerasi pesta" mengacu pada kontras antara kemewahan atau konsumsi berlebihan (pesta) yang dinikmati oleh segelintir orang kaya atau berkuasa (konglomerasi), sementara mayoritas masyarakat menghadapi kesulitan ekonomi atau kelaparan. **Kontras Sosial-Ekonomi:** Lirik "Lapar bagaikan hama" menyoroti ketidakadilan sosial di mana sebagian masyarakat menghadapi kelaparan yang parah, disamakan dengan serangan hama yang merusak tanaman. Metafora ini menggambarkan penderitaan dan keputusasaan yang dialami oleh mereka yang kurang beruntung di tengah kemewahan dan konsumsi berlebihan yang terjadi di lingkungan perkotaan. **Permasalahan Urbanisasi:** Struktur makro dalam lirik ini menyentuh masalah-masalah perkotaan, termasuk urbanisasi yang tidak terkendali dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Perubahan ekonomi dan struktur sosial yang cepat dalam lingkungan perkotaan dapat menyebabkan kesenjangan yang semakin melebar antara kelompok berpenghasilan tinggi dan rendah, serta meningkatnya masalah sosial seperti kelaparan. **Kritik Sosial:** Secara keseluruhan, lirik ini dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi yang melanda masyarakat perkotaan. Penyair menggunakan bahasa yang kuat dan gambaran yang dramatis untuk menyampaikan pesan tentang ketidakadilan yang terjadi di tengah kota yang dipenuhi dengan kemegahan dan konsumsi berlebihan.

---

<sup>29</sup> Eriyanto. 2011. "Analisis Wacana: Pengantar Analisis Media". Yogyakarta : LKIS. Hal 229

Dengan demikian, struktur makro dalam lirik ini menyoroti tema umum tentang perubahan sosial dan ekonomi yang tidak merata di lingkungan perkotaan, serta menggambarkan perasaan frustrasi dan ketidakadilan yang dialami oleh sebagian masyarakat akibat ketimpangan tersebut. Lirik ini mencerminkan realitas sosial yang kompleks dan mengundang pendengar untuk merenungkan masalah-masalah sosial yang terkait dengan perkotaan, seperti kesenjangan ekonomi, ketidaksetaraan, dan kelaparan.

**b. Struktur makro pada bait kedua**

"Dedikasi dijaga, Berjejal di kepala, Demi sanak saudara, Hingga menyesakkan dada" yaitu **Pentingnya Dedikasi dan Pengorbanan**: Bait ini menggambarkan tema dedikasi yang kuat terhadap keluarga atau orang-orang terdekat, yang menunjukkan pentingnya pengorbanan untuk kepentingan mereka. Struktur makro dari bait ini menyoroti nilai-nilai kesetiaan dan komitmen terhadap sanak saudara, bahkan dalam situasi yang sulit dan penuh tekanan. Pesan ini mencerminkan kesungguhan untuk melindungi atau membantu orang-orang yang dicintai, meskipun harus menghadapi rintangan atau tantangan yang menyulitkan. **Tekanan dan Kesulitan yang Dialami**: Ungkapan "Berjejal di kepala, Hingga menyesakkan dada" menggambarkan tekanan emosional dan beban pikiran yang dialami oleh individu dalam menghadapi situasi yang memerlukan pengorbanan untuk keluarga. Struktur makro dari bait ini menyoroti pengalaman psikologis yang intens dan rasa tanggung jawab yang membebani dalam menjaga dedikasi terhadap keluarga di tengah kondisi yang sulit. **Dampak Urbanisasi dan Masalah Perkotaan**: Dalam konteks lagu "Banyak Asap di Sana", bait ini juga menyoroti dampak urbanisasi atau masalah perkotaan yang menyebabkan tekanan ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Struktur makro dari bait ini dapat mencerminkan gambaran umum tentang kesulitan hidup di kota besar, di mana orang-orang terus berjuang untuk menjaga dedikasi terhadap keluarga meskipun dihadapkan dengan polusi, ketimpangan, atau perubahan lingkungan.

Dengan demikian, struktur makro dari bait ini dalam lagu "Banyak Asap di Sana" mencerminkan tema umum tentang pengorbanan dan komitmen dalam menghadapi tantangan kehidupan di lingkungan perkotaan yang sulit. Pesan ini menggambarkan kekuatan dan keteguhan hati manusia dalam menjaga hubungan dan nilai-nilai keluarga, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan dan kesulitan. Analisis struktur makro membantu kita memahami pesan global yang disampaikan oleh penyair

dalam konteks lagu yang lebih luas tentang masalah perkotaan dan perjuangan hidup di dalamnya.

**c. Struktur makro pada bait ketiga**

"Diskriminasi harga, Untuk kita semua, Kado bersama-sama, Di musim petik tiba" memiliki struktur makro yang mencerminkan beberapa tema dan pesan utama yang dibahas dalam lagu. Berikut adalah analisis struktur makro bait ini: **Tema Ekonomi dan Sosial:** Bait ini menggambarkan masalah diskriminasi harga yang dialami oleh banyak orang ("Diskriminasi harga, Untuk kita semua"). Ini mencerminkan ketidakadilan ekonomi di mana harga barang atau layanan dapat menjadi hambatan bagi semua orang, terutama mereka yang kurang mampu. **Kesenjangan Sosial:** Ungkapan "Untuk kita semua" menyoroti kesenjangan sosial dalam masyarakat, di mana harga yang diskriminatif mempengaruhi semua orang, terlepas dari latar belakang atau kondisi ekonomi mereka. **Kritik terhadap Sistem Ekonomi:** Bait ini juga dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap sistem ekonomi yang tidak adil, di mana harga-harga yang tinggi atau tidak terjangkau dapat menghambat kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. **Tantangan Ekonomi pada Waktu Tertentu:** Ungkapan "Di musim petik tiba" merujuk pada masa panen atau waktu kritis di mana masyarakat seharusnya bisa merayakan hasil panen atau kesuksesan ekonomi, namun terhalang oleh masalah harga yang tidak merata.

Dengan demikian, struktur makro dari bait ini dalam lagu "Banyak Asap di Sana" mencerminkan tema kesenjangan ekonomi dan sosial, serta kritik terhadap sistem ekonomi yang tidak merata. Lagu ini menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan dan mengajak pendengar untuk merenungkan tentang ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dialami oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari.

**d. Struktur makro pada bait ke-empat**

"Yang muda lari ke kota, Berharap tanahnya mulia, Kosong di depan mata, Banyak asap di sana" memiliki struktur makro yang menggambarkan pengalaman dan harapan generasi muda yang bermigrasi ke kota. Berikut adalah analisis struktur makro bait ini: **Tema Urbanisasi dan Impian Generasi Muda:** Bait ini mencerminkan tema urbanisasi, di mana banyak generasi muda dari desa bermigrasi ke kota dengan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik ("Yang muda lari ke kota"). Mereka membayangkan bahwa tanah di kota besar akan memberikan kemakmuran dan peluang yang lebih baik. **Kenyataan**

**Kehidupan di Kota Besar:** Ungkapan "Kosong di depan mata" merujuk pada kenyataan bahwa impian dan harapan mereka seringkali bertentangan dengan realitas yang keras di kota besar. Mereka menemui kekosongan atau ketidakpastian dalam mencapai tujuan mereka. **Dampak Lingkungan Negatif:** Ungkapan "Banyak asap di sana" menyoroti dampak negatif lingkungan di kota besar, seperti polusi udara yang disebabkan oleh industri dan kendaraan bermotor.

Dengan demikian, struktur makro dari bait ini dalam lagu "Banyak Asap di Sana" mencerminkan kontras antara harapan dan realitas yang dihadapi oleh generasi muda yang bermigrasi ke kota. Lagu ini menyoroti tantangan dan konsekuensi urbanisasi, termasuk impian yang terkubur dan dampak lingkungan yang merugikan. Struktur makro ini membantu menyampaikan pesan yang dalam tentang realitas kehidupan di kota besar dan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka yang mencari kehidupan yang lebih baik.

e. **Struktur makro pada bait kelima**

"Menanam tak bisa, Menangis pun sama, Gantung cita-cita di tepian kota" memiliki struktur makro yang mencerminkan perasaan putus asa dan kekecewaan akibat kesulitan dan tantangan dalam kehidupan di kota besar. Berikut adalah analisis struktur makro bait ini: **Perasaan Frustrasi dan Kekosongan:** Bait ini mencerminkan perasaan frustrasi dan keputusasaan karena kesulitan dalam mencapai tujuan atau menghadapi masalah yang sulit ("Menanam tak bisa"). Ini dapat diinterpretasikan sebagai kesulitan untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan perkotaan yang keras. **Kesedihan yang Dibagikan Bersama:** Ungkapan "Menangis pun sama" menyoroti kesedihan dan penderitaan yang dirasakan secara universal oleh banyak individu di kota besar. Hal ini mencerminkan solidaritas dalam kesulitan. **Mimpi yang Terhenti atau Tidak Tercapai:** Ungkapan "Gantung cita-cita di tepian kota" menggambarkan impian atau cita-cita yang tidak tercapai atau terbengkalai di lingkungan perkotaan. Ini menunjukkan bahwa banyak harapan dan aspirasi terhenti karena tantangan dalam kehidupan kota.

Dengan demikian, struktur makro dari bait ini dalam lagu "Banyak Asap di Sana" menggambarkan tema putus asa, kekecewaan, dan kesulitan dalam menghadapi realitas kehidupan di kota besar. Lagu ini menyoroti dampak negatif urbanisasi dan tantangan yang dihadapi oleh individu-individu yang mencari kehidupan yang lebih baik di lingkungan perkotaan. Struktur makro ini membantu menyampaikan pesan emosional

yang dalam tentang perasaan kesulitan dan keputusasaan yang dialami oleh banyak orang di kota besar.

## 2. Superstruktur (Skematik)

Teks atau wacana umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian- bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.<sup>30</sup> Dalam sebuah lirik lagu, skema konstruksinya terdiri atas judul, intro, bait, dan reffrain. Namun walaupun ada pembagian seperti ini, kesemuanya adalah satu kesatuan dari lirik, baik intro, bait, dan reffrain.

Judul dalam sebuah lirik lagu memegang peranan penting sebagai sebuah gerbang yang akan mengantarkan kita pada hamparan makna yang terkandung dalam bait-bait lirik lagu. Menurut Van Dijk, judul termasuk dalam kategori yang membentuk summary sebuah teks. Skema lanjutan setelah judul dalam sebuah lirik lagu adalah bait pembuka atau yang biasa kita kenal dengan intro. Jika dikomparasikan dengan stuktur sebuah teks berita, maka intro ini bisa dianalogikan sebagai lead berita yaitu sebagai penghubung antara Judul dan isi teks secara keseluruhan. Ringkasan mengenai gagasan umum dalam lirik lagu ini telah dilakukan melalui skematik judul dan bait intro, sedangkan pengejawantahan dari ringkasan tersebut adalah terletak pada bagian tubuh lirik atau bait-bait selanjutnya. Pada bait kedua, bait ketiga, dan bait keempat. Melalui penempatan ini, bait-bait tersebut diposisikan sebagai kepanjang tangan dari judul dan bait intro.

Dalam sebuah lirik lagu strategi penyusunan bagian yang dianggap tidak atau kurang penting dengan bagian yang penting adalah dengan menggunakan reffrain. Reffrain merupakan bagian ulangan (pada syair lagu), perulangan syair lagu. Reffrain atau disingkat reff juga merupakan klimaks yang diberi penekanan khusus oleh sang penulis lagu. Penekanan ini mengindikasikan bahwa bagian yang disuarakan dalam reff adalah suatu yang penting, suatu yang ingin ditonjolkan.

Efek Rumah Kaca menggunakan judul “Banyak Asap di Sana” guna merepresentasikan permasalahan kehidupan di kota metropolitan. Kota metropolitan menjadi pusat segala peradaban yang terjadi di Indonesia. Masyarakat Indonesia memandang kota sebagai tambang emas, karena semuanya ada di sana. Oleh karena itu banyak para urban berbondong-bondong ke kota dengan tujuan dapat merubah kondisi perekonomian di desa. Hingga daerah perkotaan menjadi sangat padat, seperti yang sudah sangat mengkhawatirkan adalah Ibu Kota Jakarta. Dalam lagu yang bertema kritik

---

<sup>30</sup> Eriyanto. 2011. “Analisis Wacana: Pengantar Analisis Media”. Yogyakarta : LKIS. Hal 231

sosial ini juga menggambarkan permasalahan kesenjangan sosial yang terjadi di daerah perkotaan. Dalam lagu ini juga menggambarkan arus urbanisasi, dimana pemuda - pemudi yang berasal dari desa masih beranggapan bahwa dengan berurbanisasi ke kota metropolitan maka taraf hidup mereka akan membaik dibandingkan hidup di desa. Tetapi yang terjadi adalah kota metropolitan ternyata sudah sesak oleh manusia yang berebut sumber daya, yang berfikir sama dengan mereka, sehingga mereka harus sikut-sikutan untuk dapat bertahan hidup. Bukannya menaikkan taraf hidup mereka menjadi lebih baik, tetapi sebaliknya mereka tidak mendapatkan apa-apa. "Banyak Asap di Sana" kalimat yang menggambarkan begitu semrawutnya kehidupan di kota metropolitan.

Skema selanjutnya adalah bagian intro. Intro terbagi menjadi intro awal, tengah dan akhir. Intro awal terletak di awal lagu. Intro tengah diletakkan setelah reff dan Intro akhir diletakkan pada Ending. Dalam lagu "Banyak Asap di Sana" terdapat intro tengah yang diletakkan setelah Reff, sebagai berikut:

*Kota kota kota kota kota*

*Kota kota kota kota kota*

*Kota kota kota kota kota*

*Kota kota kota kota kota*

Intro ini menggambarkan bahwa dalam lirik lagu "Banyak Asap di Sana" menceritakan tentang permasalahan di daerah perkotaan, dimana lirik "kota" di nyanyikan secara berulang-ulang guna menegaskan gambaran lirik lagu tersebut.

Skema selanjutnya yaitu bait penjelas dari topik yang dibahas dalam lagu ini. Dalam lagu "Banyak Asap di Sana" terdapat 4 bait penjelas. Masing-masing bait penjelas menjelaskan topik permasalahan di daerah perkotaan. Bait pertama mengenai permasalahan kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia, kemudian bait kedua mengenai realitas kemiskinan, bait ketiga mengenai latar belakang terjadinya urbanisasi, bait keempat menggambarkan arus urbanisasi dari desa ke kota dengan tujuan dapat merubah kondisi perekonomian di desa.

Bait reff menjadi bait kelima dalam lagu "Banyak Asap di Sana". Bagian Reff merupakan bagian terpenting karena bagian reff ini diulang sebanyak 3 kali. Reff seperti yang sudah diketahui merupakan klimaks yang diberi penekanan khusus oleh sang penulis lagu. Penekanan ini mengindikasikan bahwa bagian yang disuarakan dalam reff adalah suatu yang penting, suatu yang ingin ditonjolkan. Berikut lirik bagian reff dari lagu "Banyak Asap di Sana" adalah sebagai berikut:

*Menanam tak bisa*

*Menangis pun sama  
Gantung cita-cita di tepian kota*

### 3. Struktur Mikro

Pada analisis struktur mikro elemen semantik digunakan untuk melihat wacana dari suatu teks. Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam bangunan teks. Elemen semantik merupakan elemen terkecil dalam sebuah teks wacana, namun tetap memiliki keterkaitan dan porsi yang sama dengan elemen lain (tematik dan skematik) dalam menentukan arah makna suatu teks wacana.

Dalam konteks struktur mikro van Dijk yang meliputi semantik, sintaksis, dan stilistik, berikut analisis lirik lagu "Banyak Asap di Sana" karya Efek Rumah Kaca:

#### 1. Struktur mikro pada bait pertama:

- a. Semantik (Makna):
  - "Hidup tak lagi sama": Ungkapan ini menyampaikan perubahan dramatis dalam kehidupan seseorang.
  - "Konglomerasi pesta": Metafora yang menggambarkan keramaian atau kekacauan di kota.
  - "Lapar bagaikan hama": Perumpamaan untuk menyatakan kelaparan yang melanda dengan sangat hebat.
  - "Tak ada yang tersisa": Menggambarkan situasi kekosongan atau kehilangan.
- b. Sintaksis (Struktur Kalimat):
  - Kalimat-kalimat dalam bait ini memiliki struktur yang singkat dan langsung.
  - Kata-kata dipilih secara hati-hati untuk menyampaikan gambaran yang kuat tentang perubahan dan keadaan yang sulit.
- c. Stilistik (Gaya Bahasa):
  - Penggunaan metafora ("Konglomerasi pesta", "Lapar bagaikan hama") memberikan warna dan citra kuat pada bait ini.
  - Frasa "Tak ada yang tersisa" memiliki efek dramatis yang kuat, menunjukkan keadaan yang kosong atau hampa.

#### 2. Struktur mikro pada bait kedua:

- a. Semantik (Makna):
  - "Dedikasi dijaga": Menyoroti pentingnya mempertahankan komitmen atau pengorbanan.

- "Berjejal di kepala": Menggambarkan tekanan mental atau pikiran yang berat.
  - "Demi sanak saudara": Ungkapan tentang pengorbanan untuk keluarga atau orang terdekat.
  - "Hingga menyesakkan dada": Merujuk pada beban emosional yang sangat berat.
- b. Sintaksis (Struktur Kalimat):
- Bait ini menggunakan kalimat-kalimat kompleks untuk menggambarkan situasi yang rumit.
- c. Stilistik (Gaya Bahasa):
- Penggunaan frasa "Berjejal di kepala" memberikan gambaran visual yang kuat tentang beban pikiran.
  - Frasa "Hingga menyesakkan dada" memberikan kesan emosional yang mendalam.

### 3. Struktur mikro pada bait ketiga

- a. Semantik (Makna):
- "Diskriminasi harga": Menyuarakan masalah ketidakadilan ekonomi.
  - "Untuk kita semua": Menggambarkan kesenjangan sosial yang merata.
  - "Kado bersama-sama": Metafora tentang beban ekonomi yang dirasakan bersama-sama.
  - "Di musim petik tiba": Merujuk pada masa-masa kritis atau saat-saat tertentu.
- b. Sintaksis (Struktur Kalimat):
- Kalimat-kalimat dalam bait ini terstruktur dengan baik untuk menyampaikan masalah sosial dan ekonomi.
- c. Stilistik (Gaya Bahasa):
- Penggunaan frasa "Diskriminasi harga" secara langsung menyuarakan permasalahan yang ingin disampaikan.
  - Metafora "Kado bersama-sama" menggambarkan beban ekonomi yang berat dengan cara yang kuat.

### 4. Struktur mikro pada bait ke-empat:

- a. Semantik (Makna):
- "Yang muda lari ke kota": Menggambarkan urbanisasi generasi muda dengan harapan yang tinggi.
  - "Berharap tanahnya mulia": Harapan untuk meraih kesuksesan atau kehidupan yang lebih baik di kota.

- "Kosong di depan mata": Menyoroti realitas kekosongan atau ketidakpastian.
  - "Banyak asap di sana": Menggambarkan dampak negatif lingkungan di kota besar.
- b. Sintaksis (Struktur Kalimat):
- Kalimat-kalimat dalam bait ini dipilih secara cermat untuk menggambarkan aspirasi dan tantangan generasi muda.
- c. Stilistik (Gaya Bahasa):
- Frasa "Banyak asap di sana" memiliki efek visual yang kuat, menunjukkan kondisi lingkungan yang buruk.

#### 5. Struktur mikro pada bait Refrain:

- a. Semantik (Makna):
- "Menanam tak bisa , Menangis pun sama": Ungkapan perasaan putus asa

## 2. Analisis Kognisi Sosial

Dalam menganalisis lirik lagu dari dimensi kognisi sosial, peneliti menemukan beberapa skema/model yang digunakan Cholil Mahmud sebagai penulis lirik. **Skema pertama** yang bisa dilihat dalam menganalisis adalah **skema person**. Bagi Cholil, keinginan membuat lirik lagu berawal dari ketertarikan tema-tema tertentu, seperti politik, sosial atau pun menyangkut perasaan pribadi. Adanya kemarahan dan keresahan yang ditimbulkan dari tema tersebut, Cholil sampaikan melalui lirik-lirik yang ia ciptakan.<sup>31</sup>

“Kenapa tertarik ya karena background gue doyan baca, setiap hari baca koran. Bagi gue lo harus baca sesuatu, jadi dapat info baru. Gue suka merasa sebel kalau lagi liburan nggak ada internet nggak ada koran, nggak ada informasi. Ketertarikan tersebut menimbulkan perasaan, bisa marah, senang, kesal, riang, bahagia, sedih, optimis, pesimis dan merangsang pertanyaan lainnya. Dari rasa tersebut saya mengubahnya menjadi lagu”

Efek Rumah Kaca mencurahkan hati dan pikirannya melalui musik, karna mereka sadar bahwa musik bisa dijadikan alat propaganda untuk menyampaikan sesuatu kepada masyarakat luas dengan efektif. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Cholil dalam Channel Youtube @Beritagar ID berjudul “Cholil mengupas lirik Efek Rumah Kaca”

---

<sup>31</sup> Imas Masitoh. “Rasa dalam Lirik Lagu ala Cholil Efek Rumah Kaca”. Kompas.com, 20 Juli 2016. Dikutip melalui <https://www.kompasiana.com/imasmasitoh/578e3e6bcf9273c80a4a0aae/rasa-dalam-lirik-lagu-ala-cholil-efek-rumah-kaca?page=all> pada 15 Maret 2024

"Musik kita hidup kita terlihat dari musik kita. Jadi kita mengalami semua permasalahan sosial, politik, permasalahan pribadi, permasalahan psikologis itu ya jadi lagu semuanya. Jadi makanya porsinya ituimbang. ERK musiknya itu mendokumentasikan, kalo dipikir-pikir ulang ya karna itu sih karna budaya dari kecil udah langganan baca koran. Jadi kalo dibilang mungkin agak puitis enggak juga sih biasa saja tapi memang lebih ke ada pengaruh jurnalistik, sadar bahwa musik adalah bisa menjadi alat propaganda untuk menyampaikan sesuatu, bisa juga menjadi sekedar hiburan saja. Lalu yaudah pilihannya kalo kita jelas lagunya misalnya liriknya lagu untuk munir judulnya ya mungkin akan ada radio yang resisten untuk menampilkan di era itu ya di tahun 2006 terus kita memilih "Di Udara" yang lebih kabur juga gamau menyebut nama orang. Tapi mungkin kalo orang yang menyimak mungkin bisa merelasikan dengan kejadian tertentu bahwa "di racun di udara" saat itu topik yang sedang hangat 2, 3 tahun sebelumnya adalah ada tokoh HAM yang diracun gitu, Cuma ada kode-kode sedikit tentang bahwa itu ada relasi dengan Munir. Kita merasa strategi yang kita pakai itu yah untuk ga terlalu frontal demi tujuan menyebarkan gagasan itu efektif sih. Efektif dalam parameternya ya lagu kita bisa diputar di radio, ga ada resistensi dari manapun."

Soal lirik lagu, Efek Rumah Kaca merasa tak perlu menjadi latah membicarakan apa yang sedang seru tanpa mereka benar-benar ingin berkomitmen membela dan memperjuangkannya. Menurutnya, hal paling penting yang perlu ERK lakukan adalah terus memberikan pertanyaan-pertanyaan serta diskursus untuk diperbincangkan bersama. Pemberdayaan menurutnya memang harus dilakukan dalam langkah yang tak pernah terputus.<sup>32</sup>

"Saya dan teman-teman tak mau berkarya hanya untuk menyenangkan-nyenangkan pendengar. Membuat karya tentang sesuatu yang sedang ramai-ramai dibanjiri kepedulian, tanpa kami sendiri merasa terpanggil peduli tentang hal itu. Terus bertanya, terus mengutarakan pernyataan, juga terus bergerak melakukan upaya perubahan," Cholil menandakan."

---

<sup>32</sup> <https://greatmind.id/article/menyuarakan-kepedulian>

**Skema kedua yaitu skema diri.** Dalam setiap karyanya Efek Rumah Kaca mengusung tema-tema permasalahan pribadi, psikologis, sosial, dan politik. Cholil Mahmud yang menjadi frontman band Efek Rumah Kaca ini selalu menolak untuk disebut sebagai aktivis maupun sastrawan. Ia lebih suka dilabeli sebagai musisi semata - meski lirik-liriknya kerap menggemakan nada aktivisme dengan muatan kritik sosial yang kuat. Lirik ERK yang kritis kadang membuat mereka disebut band aktivis. Disinggung mengenai hal itu Cholil mengungkapkan bahwa karya-karya yang dia hasilkan merupakan apa yang band Efek Rumah Kaca rasakan saat itu. Berikut hasil wawancara dengan Cholil ketika disinggung mengenai hal tersebut dalam Channel Youtube @Beritagar ID yang berjudul “Cholil mengupas lirik Efek Rumah Kaca”

“Gue merasa gue bagian dari masyarakat aja yang bisa mengungkapkan perasaan pribadi, kebetulan kita bisa menggunakan instrumen musik, akhirnya kita gunakan kemampuan itu untuk menyalurkan aspirasi pribadi kita dan bila dibutuhkan kita bisa juga melakukan lebih dari sekedar bermain musik tapi misalnya turun ke jalan walaupun juga dengan memainkan musik. Ini bentuk kesadaran politik sehari-hari sebagai warga.”

Jika lirik ERK dianggap puitis, Cholil Mahmud itu justru enggan disebut sastrawan atau penyair. Namun ia mengaku sastra jadi teman setianya selama proses kreatif. Sebagai misal, ia menamatkan karya-karya Iwan Simatupang, semacam novel “Merahnya Merah” dalam proses kerja album pertama. Pada pengerjaan album kedua, ia ditemani pelbagai karangan Seno Gumira Ajidarma dan novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi, perempuan penulis asal Mesir. Kala mengerjakan Sinestesia, ia suka baca kolom Ahmad Wahib, pemikir pembaharu Islam di era awal 1970-an, dan karya Yusi Avianto Pareanom, macam Rumah Kopi Singa Tertawa.<sup>33</sup>

“Gue suka membaca sastra tapi gue bukan sastrawan, gue terinspirasi aja tapi masih jauh kali ya. Gue merasa sastra lebih tinggi statusnya daripada apa yang gue tulis, tapi kalo gue bilang melihat dampaknya pengaruhnya dan bagaimana sastra mencoba mendefinisikan ulang apa itu sastra dan mulai memasukkan orang yang bukan dari lingkungan sastra untuk mendapatkan nobel adalah

---

<sup>33</sup> Wisnu Ageng Prasetyo, “Cholil Mahmud, Sang Pewarta Efek Rumah Kaca”. 7 Juli 2018. Dikutip melalui <https://beritagar.id/artikel/figur/cholil-mahmud-sang-pewarta-efek-rumah-kaca> Pada 15 Maret 2024

upaya untuk ga berhenti-henti mencari apa itu sastra sih. Kalau seri cerpen pilihan Kompas. Gua baca sejak album pertama sampai ketiga."

**Skema ketiga yang peneliti temukan adalah skema peran.** Efek Rumah Kaca kerap dianggap sebagai band politik atau sosiopolitik karena banyak karyanya yang bertemakan sosial politik, terutama di Indonesia. Disamping itu, Efek Rumah Kaca juga melakukan kegiatan sosial yang berhubungan dengan HAM, terutama tentang pengungkapan kasus Munir dan berujung terciptanya lagu yang berjudul "Di Udara". Mereka sering tampil di aksi kamisan, aksi kamisan ini adalah sebuah kegiatan berupa "Aksi Diam" sekali dalam seminggu yang diprakarsai oleh Jaringan Solidaritas Korban Untuk Keadilan (JSKK), yaitu sebuah paguyuban korban/keluarga korban pelanggaran Hak Asasi Manusia dan dibantu oleh Jaringan Relawan Kemanusiaan (JRK) dan Komisi Untuk Orang Hilang Dan Korban Tindak Kekerasan (KONTRAS). Dilakukan setiap hari kamis sore di depan Istana Presiden. Selain untuk Munir Efek Rumah Kaca berpartisipasi di aksi kamisan untuk banyak korban pelanggaran HAM yang penyelesaian kasusnya masih abu-abu. Mereka juga berharap kepada para aktivis muda bisa terus mendesak pemerintah untuk mengusut kasus kematian Munir hingga tuntas.

Efek Rumah Kaca pada Kamis 27 Juli 2017 tampil di seberang Istana Merdeka Jakarta, dalam aksi "500 Kamis" yang menuntut penuntasan kasus-kasus HAM. Dalam acara ini mengajak mengajak seniman untuk memperjuangkan keadilan bagi korban pelanggaran HAM berat di masa lalu.<sup>34</sup> Berikut hasil wawancara dengan Citra Referandum, koordinator acara "500 Kamis" dalam portal berita Antaranews.

"Kami tahu ERK sangat peduli dalam isu keadilan sosial terutama kemanusiaan. Kami mengundang mereka dan mereka memberi respon positif datang dengan sukarela, tanpa kami berikan apresiasi materil. Mereka mau diundang dengan sukarela karena sama-sama peduli akan isu ini."

Selain acara Kamisan, Efek Rumah Kaca juga mengikuti acara lain seperti pada peringatan Hari Anti Korupsi di depan Gedung DPR/MPR Jakarta. Mereka menyuarakan kekecewaan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dengan memainkan lagu "Mosi Tidak Percaya". Mosi tidak percaya ini

---

<sup>34</sup> Fanny Oktavianus. "Band Efek Rumah Kaca tampil di Kamisan, ini alasannya" . Antaranews.com. 28 Juli 2017. Dikutip melalui <https://www.antaranews.com/berita/643268/band-pada-15-Maret-2024-efek-rumah-kaca-tampil-di-kamisan-ini-alasannya> pada 21 Juni 2019

bentuk kekecewaan mereka terhadap kasus Setya Novanto. Kekecewaan itu muncul mulai dari sidang tertutup Setya Novanto hingga diskriminasi terhadap Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Sudirman Said.

Skema keempat yaitu skema peristiwa. Beberapa lagu Efek Rumah Kaca mengangkat kritik sosial atas peristiwa yang sedang terjadi di Indonesia dalam lirik-lirik lagunya. Sebagai contoh lagu “Jangan Bakar Buku” dibuat tahun 2007 waktu itu ada kasus Kejaksaan menyita buku-buku yang ada unsur-unsur kirinya, komunisme, marxisme, sosialisme padahal sudah jaman reformasi dimana orang-orang dibebaskan untuk membaca buku apapun. Kemudian akhir tahun 2018 kemarin kasus tersebut masih terjadi yaitu penyitaan buku dilakukan Aparat gabungan TNI dan Kejaksaan di Kediri kemudian Januari 2019 di Padang. Tak berhenti sampai disitu, Jaksa Agung kemudian mengusulkan untuk melakukan razia buku yang mengandung ajaran komunisme secara besar-besaran. Berikut wawancara dengan Cholil Mahmud dalam Channel Youtube @Sekolah Tinggi Hukum Indonesia Jentera yang berjudul “Fajri Nursyamsi dan Cholil Mahmud” mengenai lagu “Jangan Bakar Buku”.

“Jadi itu (lagu “jangan bakar buku”) dibuat tahun 2007, waktu itu ada kasus kejaksaan nyita buku-buku yang ada unsur-unsur kirinya, komunisme, marxisme, sosialisme jadi gitu kali. Jadi itu gue mikir apa-apaan ni jaman reformasi masih aja gini, lebih parahnya lagi abis disita terus orang-orang pada protes ada wartawan yang nulis dan dia akhirnya di tangkap dipenjara. Nah itu jadi makin gemes, ah tadinya kan udah kesel kan karna ya reformasi kita bisa ada kesempatan baca buku-buku yang di larang bukunya „Pram“ segala macam ya emang itu memang kita butuhin gitu, tiba-tiba udah jauh setelah reformasi malah ada kejadian yang kaya dulu akhirnya makin marah pas muda dulu panas yah bikin lagu udah langsung aja judulnya gausah bersayap langsung judul ”jangan bakar buku” biar orang langsung berasosiasi kesitu. Jadi memang respon atas kejadian penyitaan buku dan orang yang mewartakan itu ditangkap. Hal ini yang membuat untuk bikin lagu itu dan akhirnya liriknya gitu ngasih tau bahwa buku itu penting banget buat kesehatan jiwa kita gitu, ya untuk intelektualitas dan segala macam gitu. Jadi apapaan jaman sekarang masih aja larang-larang buku.”

Dalam diskusi 'Musik dan Aktivisme: Lirik, Lupa, dan Luka', drummer Efek Rumah Kaca, Akbar Bagus Sudiby, menerangkan bagaimana bandnya menanggapi hal-hal yang terjadi di sekitar mereka lalu dituangkan dalam lagu.<sup>35</sup>

"Yang pasti kalau di Efek Rumah Kaca kami natural saja. Hidup pasti ngalamin enak dan nggak enak, karena kami musisi dan tugas kami adalah bermusik, akhirnya kami menyalurkan kegelisahan kami lewat musik"

Akbar mencontohkan, lagu "Di Udara" berangkat dari pengalaman Cholil Mahmud menonton sebuah film dokumenter mengenai Munir. Dari ide untuk membuat lagu mengenai Munir, para personel ERK pun mencari tahu mengenai sosok aktivis yang terbunuh dalam penerbangan ke Belanda tersebut.<sup>36</sup>

"Dari situ kami jadi teredukasi sendiri, maksudnya kami cari tahu tentang Munir. Termasuk kami jadi ingin nyuarain persoalan yang lain juga. Termasuk saat menyuarakan persoalan ibu-ibu Kendeng, kami jadi ikut aksinya"

Selain membicarakan mengenai isu-isu besar yang terjadi di Tanah Air, Efek Rumah Kaca sebenarnya juga mengangkat isu-isu yang lebih personal atau dekat dengan keseharian. Misalnya ketika mereka mengutarakan kebosanan mereka tentang lagu cinta yang begitu banyak beredar di pasar.<sup>37</sup>

Berikut wawancara dengan drummer Efek Rumah Kaca, Akbar Bagus Sudiby dalam portal berita DetikHOT.

"Itu awalnya karena kami sebelum latihan sering nonton acara televisi terus kami merasa, kok cinta melulu ya lagu-lagunya? Zaman itu juga kan masih ada toko CD, kami melihat band-band atau musisi yang ada saat itu, lihat judul-judul lagunya di sampul belakang kalau ke toko CD, itu paling banyak tentang cinta. Dari sana mulai resahlah, musik kok kaya gini terus. padahal pendahulu kita, kaya Chrisye, Bimbo atau Guruh bisa ngomongin soal hal lain"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti melihat bahwasanya lirik lagu bertema kritik sosial dan perlawanan banyak diciptakan oleh Cholil Mahmud

---

<sup>35</sup> Dyah Paramita. "Cerita dibalik lagu-lagu protes Efek Rumah Kaca". DetikHot. 14 Februari 2019. Dikutip melalui <https://hot.detik.com/music/d-4427335/cerita-di-balik-lagu-lagu-protes-efek-rumah-kaca> pada 16 Maret 2024

<sup>36</sup> Ibid

<sup>37</sup> Ibid

disebabkan karena Cholil Mahmud merupakan seorang aktivis sosial. Hal ini bisa dilihat dari inspirasi dalam membuat lagu banyak di dapat dalam buku karangan Seno Gumira Ajidarma, Nawal El Saadawi Ahmad Wahib, dan Yusi Avianto Pareanom. Kemudian Band Efek Rumah Kaca ini juga kerap melakukan kegiatan sosial yang berhubungan dengan HAM, kemudian dia juga ikut dalam gerakan Anti Korupsi. Terciptanya lagu “Banyak Asap di Sana” dipengaruhi oleh kepedulian serta ketertarikan Cholil Mahmud dalam permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Ia mengalami keresahan atas permasalahan perkotaan yang sedang terjadi di Indonesia hingga dia tuangkan ke dalam lagu “Banyak Asap di Sana”. Dalam wawancaranya dia menjelaskan ketertarikan dalam membuat lagu adalah atas background dia suka membaca, setiap hari baca koran. Cholil selalu update dalam mencari informasi, ketika dia mendapatkan suatu kasus yang menimbulkan keresahan dalam dirinya, ia mengubahnya menjadi lagu.

### 3. Analisis Konteks Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai perlawanan dan kritik sosial mengenai masalah perkotaan dalam musik. Terkait dengan konteks sosial maka berdasarkan teks/lirik lagu “Banyak Asap di Sana”, dapat diketahui bagaimana Efek Rumah Kaca mengkritik permasalahan perkotaan, khususnya mengenai permasalahan urbanisasi. Sebab, akibat dari permasalahan perkotaan salah satunya adalah laju urbanisasi yang tak terkendali.

Terdapat beberapa hal yang mendorong terjadinya urbanisasi, seperti adanya kesenjangan sosial yang terjadi karena tidak meratanya pembangunan di Indonesia. Pembangunan hanya berpusat di kota. Contohnya kesejahteraan di Pulau Jawa sangat jauh berbeda dengan yang di Papua, akibatnya dimana yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Berikut konteks sosial-ekonomi-politik yang mendorong terjadinya urbanisasi.

#### 1. Pembangunan Ekonomi Orde Baru

Perjalanan ekonomi Indonesia sepanjang era Orde Baru tergolong cukup rumit. Selain diitandai oleh tingkat pertumbuhan ekonomi yang secara rata-rata tergolong cukup tinggi, dan diakhiri dengan terjadinya krisis moneter yang maha dahsyat. Pada pertengahan tahun 1960an, kondisi ekonomi Indonesia telah mencapai keadaan yang sangat buruk. Perekonomian Indonesia menderita karena kekacauan politik yang dipicu oleh Presiden Soekarno, presiden pertama Indonesia. Masalah-masalah ekonomi tidak

---

<sup>38</sup> Eriyanto. 2011. “Analisis Wacana: Pengantar Analisis Media”. Yogyakarta:LKIS. Hal 271

menjadi perhatian utama bagi Soekarno yang menghabiskan masa hidupnya untuk berjuang di arena politik.<sup>39</sup>

Pada 1967, Soeharto mengeluarkan Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 1967, tentang Penanaman Modal Asing. UU ini membuka lebar pintu bagi investor asing untuk menanam modal di Indonesia. Tahun berikutnya, Soeharto membuat Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang mendorong swasembada. Program ini mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga tembus 10,92 persen pada 1970. Ekonom Lana Soelistianingsih menyebut, iklim ekonomi Indonesia pada saat itu lebih terarah, dengan sasaran memajukan pertanian dan industri. Hal ini membuat ekonomi Indonesia tumbuh drastis. Setelah itu, di tahun-tahun berikutnya, hingga sekitar tahun 1997, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung tinggi dan terjaga di kisaran 6-7 persen. Namun, selama Soeharto memerintah, kegiatan ekonomi terpusat pada pemerintahan dan dikuasai kroni-kroni presiden. Kondisinya keropos. Pelaku ekonomi tak menyebar seperti saat ini, dengan 70 persen perekonomian dikuasai pemerintah.<sup>40</sup>

Sistem pemerintahan yang terpusat pada satu tempat yakni di Jakarta sebagai pusat pemerintahan membuat segala pemerintah pusat memegang peranan penting dalam mengatur masyarakat secara keseluruhan.<sup>41</sup> Namun disisi lain membuat pembangunan tidak merata yang akhirnya mengakibatkan kesenjangan antara daerah satu dengan lainnya terutama daerah yang memiliki sumber daya alam yang dieksploitasi secara besar-besaran dan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pemerintah pusat. Seperti yang terjadi di Irian jaya, penduduk lokal merasa dianak tirikan sebab sumber daya alamnya diambil secara besar-besaran dan dibawa semua ke pemerintah pusat tanpa meninggalkan manfaat apapun.<sup>42</sup>

Pada masa tersebut pemerintah giat melakukan pembangunan nasional dan bekerja sama dengan negara lain. Namun merajalelanya praktik korupsi hingga kesenjangan antara „Si miskin“ dan „Si kaya“ kesenjangan kota dan desa, ketimpangan ekonomi sampai kemiskinan yang semakin melebar juga turut menjadi masalah serius yang harus dihadapi pada masa pemerintahan Soeharto.<sup>43</sup>

Mulai mencuat sekitar akhir tahun 70'an. Munculnya isu kemiskinan ini bersamaan dengan isu pemerataan pembangunan. Tahun tersebut banyak

---

<sup>39</sup> <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/ekonomi/keajaiban-orde-baru/item247>

<sup>40</sup> <https://ekonomi.kompas.com/jeo/jejak-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-dari-masa-ke-masa>

<sup>41</sup> Revrisond Baswir. 2004. "Drama Ekonomi Indonesia : Belajar dari Kegagaglan Ekonomi Orde Baru". Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hal 45

<sup>42</sup> <https://sejarahlengkap.com/indonesia/kemerdekaan/pasca-kemerdekaan/faktor-penyebab-runtuhnya-orde-baru>

<sup>43</sup> Ibid

badan dunia yang dengan sangat mudah memberikan pinjaman kepada pemerintah Indonesia, terutama dengan program pengentasan kemiskinan. Ada beberapa program pemerintah pada saat itu yang diluncurkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Salah satunya adalah program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Pada saat itu program IDT diharapkan akan mampu meningkatkan kemandirian penduduk miskin, meningkatkan pendapatan penduduk miskin dan akhirnya meningkatkan juga kepedulian masyarakat terhadap kelompok miskin. Jadi terlihat bahwa masyarakat miskin akan menjadi subjek dari pembangunan. Namun program ini mengalami banyak kendala dalam pelaksanaannya. Kemacetan dalam penyaluran dana IDT ini juga banyak dikeluhkan. Selain itu banyak uang yang hilang sebelum sampai ke pokmas.<sup>44</sup>

Di kabupaten Kupang, NTT prof Dr Mubyarto (guru besar fakultas ekonomi UGM) mengatakan kalau prospek program IDT di NTT ini suram. Dia berkata begitu karena melihat kenyataan di Kupang tengah misalnya ada 12 desa/kelurahan yang menerima dana IDT dengan total sebesar Rp 700juta, tetapi dari dana tersebut dilaporkan hanya Rp 157 juta yang bergulir dan melibatkan 215 keluarga dari enam desa (hanya 6 persen dari total keluarga miskin di Kupang tengah). Dia juga mengatakan sulit dimengerti mengapa terjadi kemacetan seperti itu, apalagi sejak awal program ini pemerintah provinsi dan kabupaten sudah mengangkat tenaga pendamping dengan pendidikan SMA keatas untuk membantu.<sup>45</sup>

Begitu dunia mengalami gejolak krisis ekonomi pada 1998, struktur ekonomi Indonesia yang keropos itu tak bisa menopang perekonomian Indonesia karena sangat bergantung pada pemerintah. Posisi Bank Indonesia (BI) pada era Soeharto juga tak independen. BI hanya alat penutup defisit pemerintah. Begitu BI tak bisa membendung gejolak moneter, maka terjadi krisis dan inflasi tinggi hingga 80 persen. Pada 1998, negara bilateral pun menarik diri untuk membantu ekonomi Indonesia, yaitu saat krisis sudah tak terhindarkan. Pertumbuhan ekonomi pun merosot menjadi minus 13,13 persen. Pada tahun itu, Indonesia menandatangani kesepakatan dengan Badan Moneter Internasional (IMF). Gelontoran utang dari lembaga ini mensyaratkan sejumlah perubahan kebijakan ekonomi di segala lini.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> DRHI, "Inpres Desa Tertinggal, Kilas Balik Masalah Kemiskinan". 28 Juli 2008, Dikutip melalui <http://28oktober.net/inpres-desa-tertinggal-kilas-balik-masalah-kemiskinan/> pada 13 Juli 2019

<sup>45</sup> Ibid

<sup>46</sup> <https://ekonomi.kompas.com/jeo/jejak-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-dari-masa-ke-masa>

## 2. Kegagalan Pembangunan Ekonomi Orde Baru Mendorong Arus Urbanisasi

Ada banyak hal yang membuat rezim pemerintahan Orde Baru mengalami kejatuhan, ini karena banyaknya masalah yang kompleks terjadi di masyarakat. Dan pada puncaknya terjadilah berbagai macam usaha untuk melengserkan pemerintahan yang dipimpin oleh presiden dengan julukan “The Smiling General” tersebut 21 Mei 1998 merupakan momentum penting bagi rakyat Indonesia, sebab pada tanggal tersebut Soeharto resmi mengundurkan diri dari jabatannya dan menuruti permintaan rakyat untuk mundur.

Beberapa faktor penyebab runtuhnya Orde Baru tersebut diantaranya, krisis keuangan merupakan faktor terpenting yang menjadi sebab rezim Orde Baru mengalami keruntuhan, Krisis ini pertama kali melanda wilayah Asia Timur sekitar Juli 1997, yang menyebabkan terjadinya kepanikan global. Akibat yang timbul dari krisis tersebut menyebabkan pelemahan diberbagai sektor keuangan termasuk di Indonesia. Di tengah perekonomian yang dilanda krisis, utang dari luar negeri yang dimiliki Indonesia semakin memperparah kondisi keuangan Indonesia. Menurut UUD 1945, terutama dalam pasal 33 bahwa sistem perekonomian dijalankan dengan asas demokrasi ekonomi. Namun dalam kenyataannya yang terjadi justru dikuasai oleh sebagian orang saja yakni para konglomerat dan terjadi monopoli ekonomi, atau dengan kata lain sistem ekonomi yang dijalankan merupakan sistem kapitalis. Sistem politik di Indonesia pada masa Orde Baru sarat dengan KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme).

Permasalahan ketidakadilan pada pembangunan yang dilaksanakan pada masa Orde Baru menjadi salah satu penyebab kegagalan pembangunan Orde Baru. Pembangunan besar-besaran di tahun 70-an membuat kota-kota besar tampak menggiurkan bagi penduduk desa. Tradisi mudik saat Lebaran di Indonesia mulai terjadi saat proses urbanisasi memuncak sebagai konsekuensi pembangunan di kota-kota besar sejak Orde Baru. Di tahun 70-an, pemerintah mulai menggencarkan pembangunan. Saat itu mulai masuk modal-modal dari luar negeri yang membentuk pusat-pusat industrialisasi baru. Di saat bersamaan, pertumbuhan ekonomi merangkak naik. Sejak saat itu kota-kota besar menjadi menarik bagi masyarakat pedesaan karena menjanjikan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Di kota-kota berlangsung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, sesuatu yang tidak terjadi di pedesaan. Sejak saat itu terjadi gelombang urbanisasi. Hingga mudik menjadi fenomena sosiologis yang penting dan dialami oleh banyak sekali warga Indonesia.

Pembangunan yang tidak merata dari daerah satu ke daerah lain serta kegagalan program IDT mendorong semakin meningkatnya arus urbanisasi yang terjadi. Saat era Orde Baru Pembangunan hanya berpusat di kota besar, yaitu Jakarta. Hal ini tentunya memicu banyak permasalahan, seperti adanya kesenjangan antara desa dan kota, adanya kecemburuan sosial, adanya ketimpangan ekonomi. Desa didefinisikan tempat tertinggal yang minim infrastruktur, pendidikan, tidak banyak lapangan pekerjaan, terbatas informasi, sarana dan prasarana. Berbeda jauh dengan kota yang terdapat fasilitas pendidikan yang lebih baik dan berkualitas, kehidupan kota yang lebih menarik dan modern, sarana dan prasarana kota yang lebih lengkap, serta banyaknya lapangan kerja di kota. Hingga kondisi di daerah desa membuat masyarakat memilih untuk ke kota, antara lain lahan pertanian yang semakin sempit, tidak banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, terbatasnya informasi, sarana dan prasarana. Kondisi perkotaan atau daya tarik daerah perkotaan yang mengakibatkan masyarakat desa termotivasi untuk ke kota. Motif utama masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi adalah faktor ekonomi/kemiskinan, faktor pendidikan, dan faktor kurangnya akses informasi. Faktor ketidaktersediaan potensi sumber daya alam dan manusia di daerah pinggiran atau desa yang mestinya mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya sekaligus mampu dipergunakan untuk membangun daerah masing-masing sehingga tidak perlu meninggalkan daerah asal.

### 3. Pembangunan dan Urbanisasi Saat Ini

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ketimpangan pembangunan desa-kota memantik keinginan warga desa pindah ke kota. Perbedaan upah antara desa dan kota dinilai sebagai faktor penting yang memengaruhi arus urbanisasi. Lapangan pekerjaan di pedesaan semakin berkurang seiring dengan menyempitnya areal pertanian karena tekanan industrialisasi maupun tekanan demografis. Bagi kaum urban, bekerja di sektor industri di kota lebih pasti pendapatannya ketimbang terus bertahan di desa dan bergelut di sektor pertanian. Sektor pertanian di pedesaan tidak lagi merupakan usaha ekonomi yang menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesempatan kerja juga relatif masih lebih banyak tersedia di perkotaan karena pembangunan tidak merata. Itu yang membuat urbanisasi tak terkendali.<sup>47</sup>

Indonesia adalah salah satu negara dengan pertumbuhan urbanisasi tercepat di dunia. Pada tahun 1945, hanya satu dari delapan penduduk Indonesia yang tinggal di kota besar. Menurut laporan World Bank yang

---

<sup>47</sup> Sutrisno, "Menekan Laju Urbanisasi", [Republika.co.id](https://www.republika.co.id), 27 Jul 2015 Dikutip melalui <https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/15/07/27/ns52ci2-menekan-laju-urbanisasi> pada 18 Maret 2024

berjudul *Realizing Indonesia's Urban Potential*, ledakan urbanisasi terjadi di Indonesia pada tahun 1980-1990. World Bank juga memperkirakan bahwa pada tahun 2045, sekitar 220 juta penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan saat Indonesia merayakan usia 100 tahun. Jumlah ini setara dengan 70 persen dari total populasi Indonesia pada tahun 2023, yang diperkirakan mencapai 273 juta jiwa.<sup>48</sup>

Badan Pusat Statistik (BPS) juga memperkirakan, penduduk Indonesia yang tinggal di wilayah perkotaan akan terus meningkat menjadi 66,6 persen pada 2035. Sedangkan pada 2020-an, jumlah populasi yang tinggal di perkotaan diperkirakan telah mencapai 57,3 persen dari populasi total Indonesia. Pada 2023, populasi terbanyak berada di kota Jakarta yang mencapai 10 juta penduduk. Meski pertumbuhan urbanisasi paling besar terjadi di pulau Jawa, beberapa kota besar di luar pulau Jawa juga terlihat bertumbuh dengan pesat.<sup>49</sup>

Fenomena adanya kaum urban ini merupakan permasalahan kompleks yang menjangkiti Indonesia sejak lama. Sebenarnya sudah ada suatu usaha untuk menekan tingginya angka urbanisasi ini, usaha tersebut melalui Lahirnya UU Desa pada 15 Januari 2014 yaitu UU Desa Nomor 6 Tahun 2014 yang merupakan terobosan baru dengan semangat melakukan akselerasi kesejahteraan masyarakat desa. Semangat untuk melakukan akselerasi kesejahteraan masyarakat desa tersebut dikonkretkan oleh pembentuk UU Desa yang kemudian dituangkan dalam UU Desa. Begitupun dalam hal mendorong partisipasi masyarakat desa untuk mengembangkan potensi dan aset desa untuk mencapai kesejahteraan bersama.<sup>50</sup>

Komitmen pemerintah untuk membangun desa sesungguhnya sudah sangat kuat. UU Desa yang sudah berlaku sebelum penyelenggaraan Pilpres 2014, kemudian diperkuat oleh pemerintahan Presiden Jokowi melalui kebijakannya yang disebut Nawacita. Melalui Nawacita ini pemerintah berkomitmen untuk membangun Indonesia dari pinggiran. Hal ini demi meningkatkan pembangunan desa-desa di Indonesia yang hingga saat ini

---

<sup>48</sup> Siaran pers, "Perlu Reformasi Berani untuk Wujudkan Potensi Perkotaan Indonesia", The World Bank, 03 Oktober 2019, dikutip melalui <https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2019/10/03/indonesia-bold-reforms-needed-to-realize-urban-potential>

<sup>49</sup> Inge Klara Safitri & Krisna Pradipta, "Urbanisasi dalam Gambar", tempo.com, 17 Agustus 2023, dikutip melalui <https://interaktif.tempo.co/proyek/urbanisasi-dalam-gambar/> pada 22 Maret 2024

<sup>50</sup> Eko Waskito. "Refleksi Tiga Tahun Implementasi UU Desa No. 6 Tahun 2014". Kompas.com, 29 November 2017. Dikutip melalui <https://www.kompasiana.com/tanjabbargo/5a1ee34ffc681163c3fd22/refleksi-tiga-tahun-implementasi-uu-desa-no-6-tahun-2014?page=all> pada 18 Maret 2024

mayoritas desa-desa tersebut masih berada dalam kategori tertinggal dan sangat tertinggal.<sup>51</sup>

Kemudian pembangunan ekonomi desa itu dengan harapan mampu mengurangi kesenjangan yang ada di wilayahnya. Selain mampu mengurangi kesenjangan ekonomi, kemajuan pembangunan desa berimplikasi terhadap fenomena mengurangi arus urbanisasi.<sup>52</sup> Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Juni 2017, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2016 mencapai 27,76 juta orang (10,70%), menurun 0,25 juta orang dibandingkan penduduk miskin pada Maret 2016, 28,01 juta orang (10,86%).<sup>53</sup>

Namun, hal yang perlu menjadi catatan atas laporan BPS tersebut, sebagian besar penduduk miskin tinggal di daerah perdesaan. Pada September 2016, walaupun sedikit terjadi penurunan, penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 62,24% dari seluruh penduduk miskin, padahal pada Maret 2016 sebesar 63,08%. Artinya, jumlah orang miskin di perdesaan masih besar dibandingkan di perkotaan. Masih tingginya tingkat kemiskinan di perdesaan, menunjukkan bahwa penggunaan dana desa belum sepenuhnya memiliki efek signifikan bagi upaya mengatasi kesenjangan desa-kota. Hal ini bisa jadi disebabkan karena pada tahun yang ketiga realisasi anggaran dana desa masih berkisar pada pembangunan infrastruktur dasar (seperti jalan desa). Pada umumnya, penggunaan dana desa saat ini belum menyentuh upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk penciptaan aktivitas ekonomi berbasis sumber daya desa tersebut dan dapat menyerap tenaga kerja masyarakat desa.<sup>54</sup>

Urbanisasi adalah fenomena alami yang tidak dapat dicegah. Orang desa tidak bersalah karena ingin pindah ke kota. Kota masih menjadi tujuan utama bagi banyak orang Indonesia untuk mewujudkan impian mereka, karena daya tariknya yang kuat. Salah satu solusi untuk mengatasi urbanisasi yang tidak terkendali adalah dengan membangun dan mengembangkan kota-kota baru, bukan hanya berkonsentrasi pada kota-kota besar yang sudah ada. Urbanisasi sendiri bukanlah masalah, tetapi merupakan tantangan baru dalam pembangunan yang merata dan penciptaan kota-kota baru, bahkan pemindahan ibukota negara. Bappenas telah melakukan kajian yang

---

<sup>51</sup> Iwan Sulaiman. "Catatan Akhir Tahun Pelaksanaan UU Desa". Kompas.com. 18 Desember 2017. Dikutip melalui <https://www.kompasiana.com/soelasno/5a3739fccf01b40eb458c2b2/catatan-akhir-tahun-pelaksanaan-uu-des?page=all> pada 18 Maret 2024

<sup>52</sup> Ibid

<sup>53</sup> Koran Sindo. "Urbanisasi dan Kesenjangan Kota-Desa". SindoNews.com. 20 Juli 2017. Dikutip melalui <https://nasional.sindonews.com/read/1222235/18/urbanisasi-dan-kesenjangan-kota-des-1500479252> pada 18 Maret 2024

<sup>54</sup> Ibid

menunjukkan bahwa Jakarta tidak lagi layak sebagai pusat pemerintahan karena masalah seperti banjir, penurunan tanah, naiknya permukaan air laut, pencemaran sungai yang tinggi, kemacetan lalu lintas, dan manajemen transportasi yang buruk.

### E. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan wacana perlawanan dan kritik sosial terhadap urbanisasi ini diambil Efek Rumah Kaca dalam lirik lagu “Banyak Asap di Sana” untuk mengkritik permasalahan urbanisasi yang dari masa ke masa kian meningkat. Hal ini menunjukkan tingkat kemiskinan di pedesaan serta kesenjangan desa-kota masih tinggi. Meningkatnya arus urbanisasi ini pula memicu banyaknya permasalahan yang terjadi di daerah perkotaan Indonesia. Efek Rumah Kaca sebagai musisi mempunyai peran untuk menyadarkan masyarakat tentang permasalahan arus urbanisasi yang semakin kompleks. Efek Rumah Kaca menggunakan nilai fungsional musik yaitu sebagai gambaran realitas sosial politik di suatu Negara dan juga sebagai simbol pergerakan dan kritik sosial.

Dari analisis data yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan tiga level analisis yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teks, lirik lagu “Banyak Asap di Sana” dilihat dalam unsur makro dalam teks lirik lagu ini, topik-topik yang dibahas untuk mendukung tema sentral dalam lagu ini yaitu, permasalahan kesenjangan sosial, kemiskinan, latar belakang terjadinya urbanisasi, arus urbanisasi hingga alih fungsi lahan digambarkan dalam lirik lagu ini. Kemudian ada unsur superstruktur dalam lirik lagu ini terdapat judul, intro, bait dan reffrain. Selain itu, tema sentral dalam album ini juga didukung dengan unsur mikro dalam teks lagu ini seperti latar lagu maksud lagu, metafora, detil, kata ganti, dan kosakata (leksikon).
2. Dari segi kognisi sosial, pembuat teks (lirik lagu) “Banyak Asap di Sana” yaitu Cholil Mahmud memiliki peran yang penting dalam menentukan wacana yang ingin disampaikan dalam lagu ini. Dari hasil beberapa wawancara yang media lakukan dengan Cholil didapatkan bahwasanya lirik lagu bertema kritik sosial dan perlawanan banyak diciptakan oleh Cholil Mahmud disebabkan karena Cholil Mahmud merupakan seorang aktivis sosial. Terciptanya lagu “Banyak Asap di Sana” ini dipengaruhi oleh kepedulian serta ketertarikan Cholil Mahmud dalam permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Ia mengalami keresahan atas permasalahan perkotaan yang sedang terjadi di Indonesia hingga dia tuangkan ke dalam lagu “Banyak Asap di Sana”. Unsur-unsur tersebut yang menjadikan penilaian dalam segi kognisi sosial
3. Dari segi konteks sosial, bisa dilihat dari wacana yang berkembang di masyarakat pada saat lagu “Banyak Asap di Sana” ini dibuat. Wacana yang berkembang di masyarakat Indonesia pada waktu itu bahkan masih berlaku

hingga saat ini, yaitu permasalahan urbanisasi yang dari masa ke masa, dari Orde Baru hingga sekarang arus urbanisasi masih tinggi. Hal ini dipicu karena tidak meratanya pembangunan di daerah satu dengan daerah lain. Dimana saat masa Orde Baru pembangunan hanya berpusat di Jakarta. Hingga saat ini Jakarta masih menjadi pusat kota Indonesia. Kota memang masih menjadi tempat bagi mayoritas warga Indonesia untuk mewujudkan mimpi karena daya tarik kota yang kian memikat, pembangunan sangat berbeda jauh dengan pedesaan. Adanya kesenjangan kota-desa serta masih tingginya tingkat kemiskinan di perdesaan ini memicu arus urbanisasi yang kian meningkat, walaupun sudah diterapkannya UU Desa guna mensejahterakan masyarakat pedesaan. Namun realitanya penggunaan dana desa belum sepenuhnya memiliki efek signifikan bagi upaya mengatasi kemiskinan dan kesenjangan desa-kota yang mampu menekan laju urbanisasi.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Zaini Akbar. 1999. *"Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia"*. Yogyakarta : UII Press.
- Deo Denisa, *"Musik sebagai Perlawanan"*. 07 Oktober 2017. Dikutip melalui <http://revi.us/musik-sebagai-perlawanan/>
- DRHI, *"Inpres Desa Tertinggal, Kilas Balik Masalah Kemiskinan"*. 28 Juli 2008
- Dyah Paramita. *"Cerita dibalik lagu-lagu protes Efek Rumah Kaca"*. DetikHot. 14 Februari 2019
- Eriyanto. 2011. *"Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media"*. Yogyakarta: LKIS
- Eko Waskito. *"Refleksi Tiga Tahun Implementasi UU Desa No. 6 Tahun 2014"*. Kompas.com, 29 November 2017.
- Fanny Oktavianus. *"Band Efek Rumah Kaca tampil di Kamisan, ini alasannya"* . Antaranews.com. 28 Juli 2017
- Inge Klara Safitri & Krisna Pradipta, *"Urbanisasi dalam Gambar"*, tempo.com, 17 Agustus 2023
- Imas Masitoh. *"Rasa dalam Lirik Lagu ala Cholil Efek Rumah Kaca"*. Kompas.com, 20 Juli 2016.
- Iwan Sulaiman. *"Catatan Akhir Tahun Pelaksanaan UU Desa"*. Kompas.com. 18 Desember 2017
- Koran Sindo. *"Urbanisasi dan Kesenjangan Kota-Desa"*. SindoNews.com. 20 Juli 2017.
- Linda Thomas & Shan Wareing. 2007. *"Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan"* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mudjia Rahardjo. 2002. *Relung-relung Bahasa (Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer)*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Muharam Yuliansyah. 2015. "*Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 karya Pandji Pragiwaksono*", Skripsi, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Muhammad Busro. "*Bahasa dan Kekuasaan*". Januari 2013. Dikutip melalui [https://muhbusro.wordpress.com/bahasa-dan-kekuasaan/#\\_ftn1](https://muhbusro.wordpress.com/bahasa-dan-kekuasaan/#_ftn1)
- Revrisond Baswir. 2004. "*Drama Ekonomi Indonesia : Belajar dari Kegagalan Ekonomi Orde Baru*". Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sobur, Alex. 2012. "*Analisis Teks Media*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, "*Menekan Laju Urbanisasi*", [Republika.co.id](http://Republika.co.id), 27 Jul 2015
- World Bank, "*Perlu Reformasi Berani untuk Wujudkan Potensi Perkotaan Indonesia*", 03 Oktober 2019
- Wisnu Ageng Prasetyo, "*Cholil Mahmud, Sang Pewarta Efek Rumah Kaca*". 7 Juli 2018
- Yoce Aliah. 2009. "*Analisis Wacana Kritis*". Bandung: Yrama Widya